



Tindakan Pengelolaan Pangan Rumah Tangga dalam Memproduksi Limbah Pangan (Kasus: Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)

Jihan Zannah Fhasia, Sari Rezki Antika, Fanny Friscariani

LSPR Institute of Communication and Business, Indonesia

Email: 24072200007@lspr.edu, 24072200048@lspr.edu, 24072200017@lspr.edu

Kata Kunci

limbah pangan,
tindakan, motif,
rumah tangga.

Abstract

Limbah Pangan merupakan masalah global yang dihadapi setiap negara. Food and Agricultural Organization (FAO) merilis data bahwa Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara yang menghasilkan limbah pangan terbanyak di dunia. Tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi jenis-jenis dan volume limbah pangan yang terproduksi oleh rumah tangga melalui pengelola pangan rumah tangga (2) Mengidentifikasi bentuk tindakan pangan yang dapat memproduksi limbah pangan rumah tangga (3) Mengidentifikasi motif – motif tindakan pangan yang dapat memproduksi limbah pangan rumah tangga (4) Menganalisis hubungan antara tindakan pangan dengan jenis-jenis dan volume limbah pangan rumah tangga (5) Menganalisis hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga dalam memproduksi limbah pangan (6) Menganalisis hubungan antara motif tindakan dengan tindakan memproduksi limbah pangan. Metode penelitian yang dipilih adalah survei dan pengamatan terhadap para pelaku utama pengelola pangan rumah tangga (ibu/istri) pada Desa Sukawening di kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat korelasi antara tindakan merencanakan pangan dengan jenis limbah pangan rumah tangga dengan nilai korelasi 0,036 ($<0,05$), dan (2) terdapat korelasi antara tindakan mengonsumsi pangan dengan dan volume limbah pangan sebesar 0,025 ($<0,05$) rumah tangga (3) terdapat hubungan antara motif tindakan dengan tindakan sosial pengelola pangan (4) terdapat hubungan antara lapisan rumah tangga dengan tindakan sosial pengelola pangan, dengan signifikansi sebesar 0,033 ($<0,05$) pada tindakan perencanaan, 0,003 ($<0,05$) pada tindakan penyimpanan, dan 0,034 ($<0,05$) pada tindakan konsumsi dan (5) tidak terdapat hubungan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan sosial pengelola pangan, terkecuali tindakan konsumsi dengan signifikansi sebesar 0,014 ($<0,05$).

Abstract

Food waste is a global problem faced by every country. Food and Agricultural Organization stated that Indonesia ranks second as the country that produces the most food waste in the world. This study aims: (1) to identify the types and volumes of food waste produced by households through household food managers (2) to Identify forms of food action that can produce household food waste (3) to Identify food action motives that can produce food waste. household food waste (4) to Analyze the relationship between food actions and types and volume of household food waste (5) to Analyze the relationship between household characteristics and the actions of household food managers in producing food waste (6) to Analyze the relationship between action motives and actions to produce waste food. The results of this study indicates that: (1) there is a correlation between the action of food planning and the type of household food waste with a correlation value of 0.036 (<0.05), and (2) there is a correlation between the act of food consumption with the volume of food waste, with a significance 0.025 (<0.05) (3) there is a relationship between action motives and social actions of food managers (4) there is a relationship between household layers and social actions of food managers, with a significance of 0.033 (<0.05) in the planning action, 0.003 (<0.05) for the storage action, and 0.034 (<0.05) for the consumption action and (5) there is no relationship between household size and the social action of food management, with the exception of consumption measures with a significance of 0.014 (<0.05)

Keywords: food
waste, actions,
motives, household

PENDAHULUAN

Pada tahun 2011, Food and Agriculture Organization (FAO) mempresentasikan bahwa sekitar sepertiga dari pangan di dunia hilang atau terbuang setiap tahunnya. Sejak saat itu, persoalan limbah pangan menjadi fokus global karena sifatnya yang padat sumber daya (Maulana & Handayani, 2015; Octavianus Jauhar Fikrisyaha & Kinanthya Rif'atullah Al Hanif, 2023; Panjaitan, 2021; Rakhmawati et al., 2023; Yamin & Syamsu, 2020). Kehilangan pangan tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga menimbulkan kerusakan lingkungan berupa erosi tanah, deforestasi, polusi air dan udara, hingga emisi gas rumah kaca yang timbul sepanjang rantai produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah. Kesadaran global ini kemudian tercermin dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, terutama pada target 12, yang menyerukan pengurangan separuh limbah pangan global per kapita di tingkat ritel dan konsumen serta menekan kehilangan pangan sepanjang rantai pasok.

Di Indonesia, persoalan limbah pangan menjadi tantangan serius. Data menunjukkan hampir 13 juta ton pangan terbuang setiap tahunnya, jumlah yang cukup untuk memberi makan sekitar 28 juta orang—setara dengan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan. Wahyono et al. (2017) memperkirakan bahwa dari total produksi limbah nasional sebesar 63,9 juta ton per tahun, sekitar 25,5 juta ton merupakan limbah pangan. Hal ini memperlihatkan skala besar masalah food waste di Indonesia yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Limbah pangan dapat diproduksi oleh berbagai aktor dalam rantai pasok, namun rumah tangga sering kali menjadi penyumbang terbesar. Studi di Eropa menunjukkan rumah tangga menyumbang lebih dari 50 persen limbah pangan, sementara di Amerika Serikat mencapai 60 persen (Stancu et al., 2016). Penelitian di Inggris bahkan menunjukkan sekitar 22 persen dari total pangan dan minuman yang dibeli berakhir menjadi limbah rumah tangga, dengan sebagian besar masih layak konsumsi (WRAP, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat rumah tangga memegang peran penting dalam pengurangan food waste.

Di Indonesia, perdesaan menempati posisi signifikan dalam permasalahan limbah pangan karena jumlah rumah tangganya yang besar. Iskandar (2011) mencatat bahwa hampir setengah penduduk Indonesia tinggal di perdesaan, sehingga peran rumah tangga pedesaan dalam pengelolaan pangan sangat penting. Pada level ini, limbah pangan umumnya timbul pada saat mempersiapkan, menyimpan, dan mengonsumsi makanan. Faktor penyebabnya antara lain kesukaan pada jenis pangan tertentu, perencanaan belanja yang kurang baik, serta teknik penyimpanan yang tidak memadai.

Wahlen dan Winkel (2016) dalam Schanes et al. (2018) menekankan bahwa produksi limbah pangan rumah tangga banyak dipengaruhi oleh rutinitas yang tidak terorganisir. Rutinitas ini mencerminkan tindakan sosial dalam pengelolaan pangan, baik yang didorong oleh motif rasional maupun nonrasional. Oleh karena itu, mengidentifikasi motif dan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga menjadi penting untuk memahami faktor yang melatarbelakangi terjadinya food waste, terutama pada masyarakat pedesaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati untuk konsumsi manusia, baik yang diolah maupun tidak. Dengan merujuk

kategori pangan menurut BPS (2011), penelitian ini mengelompokkan pangan ke dalam pangan pokok, pangan hewani, sayur, buah, dan jajanan kemasan. Berbagai pangan tersebut dapat menjadi limbah bila mengalami kerusakan, berjamur, berbau tidak sedap, atau melewati tanggal kedaluwarsa (Florio & Fanelli, 2016; Parizeau et al., 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti tindakan rumah tangga yang berkontribusi terhadap food waste. Pearson et al. (2013) menekankan bahwa perencanaan, belanja berlebihan, penyimpanan, serta pola konsumsi berperan penting dalam memproduksi limbah pangan. Faktor sosial ekonomi, seperti jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendapatan, juga berpengaruh signifikan (Felisha, 2019). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menelaah hubungan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan pola pengelolaan pangan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan volume limbah pangan yang diproduksi rumah tangga, menganalisis tindakan dan motif yang mendasarinya, serta mengeksplorasi hubungan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan pengelolaan pangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengurangan food waste di Indonesia, baik melalui kebijakan pemerintah, perubahan perilaku masyarakat, maupun intervensi sosial yang berorientasi pada keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian penjelas, karena menekankan pada pembuktian keterkaitan antarvariabel. Teknik utama yang digunakan adalah survei dan wawancara mendalam terhadap responden dan informan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data dari populasi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai motif dan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berfokus pada kajian karakteristik individu, volume serta jenis limbah pangan yang dihasilkan, dan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga. Sementara itu, data kualitatif berfungsi untuk memahami motif pengelola pangan rumah tangga dalam memproduksi limbah pangan serta memperkaya data kuantitatif. Wawancara mendalam dengan teknik *probing* dilakukan untuk menggali pandangan lebih detail, sehingga mampu memberikan informasi komprehensif terkait fenomena food waste di tingkat rumah tangga.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa ini ditetapkan sebagai desa swasembada pangan dan memiliki potensi sumber daya alam yang baik. Namun, mayoritas penduduk desa tergolong menengah ke bawah dengan tingkat pendapatan rendah. Dari 2.219 penduduk, sebanyak 45% berprofesi sebagai buruh tani. Selain itu, mayoritas perempuan di desa berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengelola pangan yang bertanggung jawab atas perencanaan, belanja, penyimpanan, hingga konsumsi pangan dalam rumah tangga. Penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan, mulai September 2019 hingga Juni 2020, meliputi tahapan penyusunan proposal, survei lokasi, kolokium, perbaikan proposal, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Penelitian ini melibatkan dua subjek utama, yaitu responden dan informan. Responden adalah individu yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, sedangkan informan memberikan informasi terkait dirinya, orang lain, maupun peristiwa yang relevan. Teknik penentuan responden menggunakan probability sampling dengan model stratified random sampling. Stratifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi lapisan rumah tangga melalui ketua RT dan RW, berdasarkan penerimaan bantuan pemerintah selama pandemi Covid-19. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh karakteristik rumah tangga dari berbagai lapisan sosial ekonomi.

Jumlah responden ditetapkan sebanyak 50 orang pengelola pangan rumah tangga. Penentuan ini mengacu pada Borg dan Gall (1979) dalam Cohen (2007), yang menyatakan bahwa penelitian korelasi minimal membutuhkan 30 responden. Penambahan jumlah menjadi 50 orang dilakukan untuk memperkuat gambaran komunitas di lokasi penelitian. Informan dipilih secara purposif dengan teknik snowball sampling, yaitu dengan menelusuri pihak-pihak terkait dari satu informan ke informan berikutnya hingga data mencapai titik jenuh (redundancy).

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan tabulasi silang serta uji korelasi Rank Spearman dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Analisis dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2010 dan SPSS 22.0 for Windows. Tabulasi silang digunakan untuk melihat tren hubungan antarvariabel, sedangkan korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel ordinal, dengan nilai korelasi berkisar -1 hingga +1. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan, menggolongkan, serta mempertajam informasi sehingga hasil penelitian lebih valid dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara motif tindakan dengan Tindakan pengelolaan pangan rumah tangga memiliki hasil yang beragam. Berdasarkan tabulasi silang pada hubungan antara motif tindakan dengan 8 tindakan perencanaan, dapat dilihat bahwa sebagian besar tindakan tersebut jarang dilakukan. Tindakan yang jarang dilakukan ini, sebagian besar didasari oleh motif tindakan tradisional dan afektif. Hal ini disebabkan karena kegiatan berbelanja, konsumsi, serta perencanaan bersifat harian dan telah terbentuk menjadi kebiasaan. Kebiasaan dan rutinitas tersebut pula yang membuat pengelola pangan rumah tangga tidak melakukan perencanaan, atau hanya pada kondisi dan keadaan tertentu saja. Berdasarkan sebaran tabulasi silang, dapat disimpulkan bahwa tindakan perencanaan pengelola pangan dilakukan atas dasar motif tindakan non rasional (tradisional dan afektif).

Pada hubungan antara motif tindakan dengan 6 tindakan penyimpanan pangan, 1 tindakannya yang sebagian besar didasari oleh motif tindakan rasional berorientasi nilai dan, yaitu memeriksa tanggal kedaluwarsa. Namun 5 tindakan lainnya, sebagian besar didasari oleh motif tindakan tradisional. Sebagian besar pengelola pangan yang tindakannya didasari motif rasional berorientasi nilai cenderung sering melakukan tindakan penyimpanan, dengan alasan kesehatan dan tidak ingin mubazir atau membuang-buang pangan. Pada pengelola pangan yang jarang melakukan tindakan penyimpanan pangan, motif dasar perlakuannya adalah motif tindakan tradisional. Hal ini disebabkan karena belanja harian yang dilakukan pengelola pangan tidak membutuhkan penyimpanan yang besar dan jangka waktu yang banyak, sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk tidak melakukan tindakan penyimpanan dan hanya akan

dilakukan pada kondisi dan waktu tertentu saja. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tindakan penyimpanan pangan didasari oleh motif tindakan tradisional.

Hubungan antara motif tindakan dengan 6 tindakan konsumsi pangan memiliki hasil yang beragam. 3 tindakan diantaranya, yaitu mengolah kembali sisa pangan tak terkonsumsi, mengutamakan konsumsi pangan mendekati kedaluwarsa, dan anggota rumah tangga yang menghabiskan pangan yang dikonsumsi didasari oleh motif tindakan rasional berorientasi nilai. Hal ini berkaitan dengan nilai untuk tidak mubazir yang diajarkan kepada anggota rumah tangga. Pada 3 tindakan tersebut, perlakuannya berupa “sering” dan “selalu”. Sedangkan, 2 tindakan lainnya seperti mengatur porsi makanan, dan mencegah terjadinya konsumsi tak sesuai harapan didasari oleh motif tindakan tradisional, yang didasarkan oleh rutinitas dan kebiasaan. Hal ini yang membuat pengelola pangan rumah tangga cenderung untuk tidak ataupun jarang untuk mengatur kembali porsi makanan dan mencegah terjadinya konsumsi yang tak diinginkan. Sementara pada tindakan anggota rumah tangga yang pilih-pilih pangan, didasari oleh 2 motif tindakan yaitu rasional berorientasi nilai, dan afektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang tidak pernah dan jarang dilakukan didasari oleh motif tindakan non rasional (tradisional dan afektif), dengan alasan rutinitas dan kebiasaan. Sedangkan pada tindakan yang sering dan selalu dilakukan didasari oleh motif tindakan rasional (rasional instrumental dan rasional berorientasi nilai), dengan alasan efisiensi pada motif tindakan rasional instrumental, dan alasan mubazir serta alasan kesehatan pada motif tindakan rasional berorientasi nilai.

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dengan Tindakan Pengelolaan Pangan Rumah Tangga

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang akan diuji korelasinya dengan tindakan pengelolaan pangan terdiri atas lapisan rumah tangga, dan ukuran rumah tangga. Sedangkan tindakan pengelolaan pangan meliputi tindakan perencanaan pangan, tindakan penyimpanan pangan, dan tindakan konsumsi pangan. Berdasarkan variabel tersebut, dihipotesiskan bahwa semakin tinggi lapisan rumah tangga, maka semakin cermat tindakan pengelolaan pangan rumah tangga yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pengelola pangan rumah tangga lapisan atas akan memiliki perencanaan dan pengolahan pangan yang lebih baik dibandingkan rumah tangga lapisan bawah. Pada karakteristik ukuran rumah tangga, dihipotesiskan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga maka semakin cermat tindakan pengelolaan pangannya. Hal ini dikarenakan pengelola pangan rumah tangga akan lebih memperhatikan porsi, pembagian menu, jenis pangan, dan waktu berbelanja, mengingat jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak akan memicu persiapan pangan yang lebih baik. Sedangkan jika dibandingkan dengan rumah tangga berukuran kecil, tindakan pengelolaan pangannya tidak memerlukan perhitungan lebih dibandingkan dengan rumah tangga berukuran besar.

Hubungan kedua variabel tersebut akan dilihat dan disajikan menggunakan tabel frekuensi yang kemudian akan dilihat kecenderungannya dan hubungannya dengan hipotesis yang ingin dibuktikan. Untuk memperkuat tabel frekuensi tersebut, akan diperkuat menggunakan korelasi Rank Spearman untuk melihat hubungan antara variabel-variabel karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan tindakan pengelolaan pangan yang dilakukan masyarakat Desa Sukawening. Berikut pemaparan mengenai hubungan karakteristik sosial

ekonomi rumah tangga dan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Hubungan Lapisan Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Perencanaan Pangan

Pada tabel 58 menjelaskan tentang hubungan lapisan rumah tangga terhadap tindakan perencanaan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang berada pada lapisan tengah memiliki tindakan perencanaan yang jarang sebanyak 65,7 persen rumah tangga, dan pada tindakan yang sering sebanyak 34,3 persen rumah tangga. Pada rumah tangga yang berada pada lapisan bawah, melakukan tindakan perencanaan pada kategori jarang sebesar 92,9 persen rumah tangga.

Tabel 1. Jumlah dan persentase menurut hubungan lapisan rumah tangga dengan intensitas tindakan perencanaan pangan rumah tangga di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, 2020

Lapisan Rumah Tangga	Intensitas Tindakan Perencanaan Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Bawah	13	92,9	1	7,1	0	0	14	100
Tengah	21	65,7	11	34,3	0	0	32	100
Atas	2	50	2	50	0	0	4	100
Total	36	72,0	14	28,0	0	0	50	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara lapisan rumah tangga dengan tindakan perencanaan pangan rumah tangga yang dilakukan pengelola pangan rumah tangga di Desa Sukawening. Dihipotesiskan bahwa, semakin tinggi lapisan rumah tangga, maka semakin sering tindakan perencanaan yang akan dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga tersebut. Pada rumah tangga kalangan bawah, sebanyak 92,9 persen rumah tangga ditemukan jarang melakukan tindakan perencanaan pangan. Pada rumah tangga lapisan menengah, ditemukan 65,7 persen rumah tangga jarang melakukan tindakan perencanaan pangan, dan 34,3 persen rumah tangga sering melakukan tindakan perencanaan pangan.

Setelah dilakukan uji korelasi Rank Spearman, terbukti bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan nilai signifikansi 0,033 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,303. diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan yang lemah antara lapisan rumah tangga dan tindakan perencanaan pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga di Desa Sukawening, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi lapisan rumah tangga, semakin sering tindakan perencanaan dilakukan.

Hubungan Lapisan Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Penyimpanan Pangan

Hubungan antara lapisan rumah tangga lapisan rumah tangga dengan tindakan penyimpanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 59. Pada rumah tangga lapisan bawah, 35,7 persen diantaranya jarang melakukan tindakan penyimpanan pangan, dan 64,3 persen diantaranya sering melakukan tindakan pangan. Pada rumah tangga kelas menengah, sebanyak 81,2 persen sering melakukan tindakan penyimpanan pangan dan 6,3 persen selalu melakukan tindakan penyimpanan pangan. Pada rumah tangga lapisan atas yang melakukan

tindakan penyimpanan pangan pada kategori sering dan selalu, masing-masing sebanyak 50 persen.

Tabel 2. Jumlah dan persentase menurut hubungan lapisan rumah tangga dengan intensitas tindakan penyimpanan pangan rumah tangga di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, 2020

Lapisan Rumah Tangga	Intensitas Tindakan Penyimpanan Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Bawah	5	35,7	9	64,3	0	0	14	100
Menengah	4	12,5	26	81,2	2	6,3	32	100
Atas	0	0	2	50	2	50	4	100
Total	9	18,0	37	74,0	4	8,0	50	100

Dihipotesiskan bahwa, semakin tinggi lapisan rumah tangga, maka semakin sering intensitas tindakan penyimpanan pangan dilakukan. Pada tabel 59, terdapat kecenderungan untuk lapisan yang semakin tinggi akan melakukan tindakan penyimpanan pangan yang semakin sering pula. Melihat kecenderungan tersebut, dilakukan kembali uji korelasi rank spearman. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$) serta koefisien korelasi sebesar 0,408. Nilai tersebut memiliki arti yaitu terdapat hubungan signifikan yang cukup antara lapisan rumah tangga dengan tindakan penyimpanan pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga di Desa Sukawening, sehingga semakin tinggi lapisan masyarakat, semakin sering tindakan penyimpanan pangan dilakukan.

Hubungan Lapisan Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Konsumsi Pangan

Pada hubungan antara lapisan rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan, baik lapisan rumah tangga bawah, menengah, maupun atas sebagian besar melakukan tindakan konsumsi pangan pada kategori sering. Data mengenai sebaran antara hubungan lapisan rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan dapat dilihat pada tabulasi silang yang terdapat pada tabel 60 dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah dan persentase menurut hubungan antara lapisan rumah tangga dengan intensitas tindakan konsumsi pangan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, tahun 2020

Lapisan Rumah Tangga	Intensitas Tindakan Konsumsi Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Bawah	2	14,3	12	85,7	0	0	14	100
Menengah	0	0	32	100	0	0	32	100
Atas	0	0	4	100	0	0	4	100
Total	2	4,0	48	96,0	0	0	50	100

Terdapat kecenderungan terhadap kategori sering pada tindakan konsumsi pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga. Dihipotesiskan bahwa, semakin tinggi lapisan rumah tangga, maka akan semakin sering tindakan konsumsi pangan dilakukan. Pada rumah tangga lapisan bawah, sebanyak 14,3 persen jarang melakukan tindakan konsumsi pangan, serta 85,7 persen rumah tangga sering melakukan tindakan konsumsi pangan. pada rumah

tangga lapisan menengah, seluruh rumah tangganya sering melakukan tindakan konsumsi pangan, sebanyak 100 persen. Pada rumah tangga lapisan atas, sebanyak 100 persen rumah tangganya sering melakukan tindakan konsumsi pangan. Setelah diuji menggunakan korelasi Rank Spearman, maka ditemukan signifikansi sebesar 0,034 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,301. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara lapisan rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi lapisan rumah tangga, semakin sering tindakan konsumsi pangan yang dilakukan.

Hubungan Ukuran Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Perencanaan Pangan

Tabulasi silang menunjukkan ukuran rumah tangga dan tindakan perencanaan pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga. Terdapat 88,9 rumah tangga kecil melakukan tindakan perencanaan pangan dalam kategori jarang dan 11,1 pada kategori sering. Selain itu, pada rumah tangga berukuran sedang, terdapat 27,3 persen rumah tangga melakukan tindakan perencanaan pangan dalam kategori sering, dan pada rumah tangga berukuran besar, terdapat 50 persen rumah tangga yang melakukan tindakan perencanaan pangan dalam kategori jarang dan sering.

Tabel 4. Jumlah dan persentase menurut ukuran rumah tangga dengan intensitas tindakan perencanaan pangan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, tahun 2020.

Ukuran Rumah Tangga	Intensitas Tindakan Perencanaan Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kecil	8	88,9	1	11,1	0	0	9	100
Sedang	24	72,7	9	27,3	0	0	33	100
Besar	4	50	4	50	0	0	8	100
Total	36	72,0	14	28,0	0	0	50	100

Pada tabel 4, dihipotesiskan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin jarang tindakan perencanaan dilakukan. Pada tabel 61 dapat dilihat bahwa 72,7 persen rumah tangga berukuran sedang jarang melakukan tindakan perencanaan, dan sebanyak 50 persen rumah tangga berukuran besar jarang melakukan tindakan perencanaan pangan. Tidak terlihat kecenderungan yang menunjukkan ukuran rumah tangga yang kecil akan melakukan tindakan perencanaan pangan, dan sebaliknya, maka dilakukanlah uji korelasi rank spearman. Diperoleh nilai signifikansi 0,080 ($>0,05$) dan koefisien korelasi 0,250 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan yang kuat antara ukuran rumah tangga terhadap tindakan perencanaan pangan rumah tangga.

Hal ini didukung dengan kenyataan lapang, ketika tindakan perencanaan merupakan rutinitas pengelola pangan sehari-hari yang tidak memiliki kaitan dengan ukuran rumah tangga. Baik rumah tangga berukuran kecil, sedang, ataupun besar memiliki tindakan perencanaan yang cenderung mirip; siklus belanja harian, jarang membuat perencanaan pangan, porsi, serta tidak mementingkan kombinasi jenis pangan sebelum mengolah makanan. Maka dari itu, ukuran rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan tindakan perencanaan pangan rumah tangga.

Hubungan Ukuran Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Penyimpanan Pangan

hubungan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan penyimpanan pangan rumah tangga. Berdasarkan tabel 62 ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran rumah tangga terhadap tindakan penyimpanan rumah tangga. Baik dalam kategori keluarga kecil, sedang, besar, tidak memengaruhi tindakan penyimpanan pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga. Dihipotesiskan bahwa, semakin besar ukuran keluarga, semakin jarang tindakan penyimpanan pangan yang dilakukan. Pada tabel 62, dapat dilihat bahwa pada rumah tangga dengan ukuran kecil, sedang, maupun besar, sebagian besar rumah tangga melakukan tindakan penyimpanan pangan pada kategori sering.

Tabel 5. Jumlah dan persentase ukuran rumah tangga dengan intensitas tindakan penyimpanan pangan rumah tangga di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, tahun 2020.

Ukuran Rumah Tangga	Intensitas Tindakan Penyimpanan Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kecil	3	33,3	6	66,7	0	0	9	100
Sedang	5	15,1	24	72,8	4	12,1	33	100
Besar	1	12,5	7	87,5	0	0,00	8	100
Total	9	18,0	37	74,0	4	8,0	50	100

Sebanyak 66,7 persen rumah tangga berukuran kecil, 48 persen rumah tangga berukuran sedang, serta 87,5 persen rumah tangga berukuran besar melakukan tindakan penyimpanan pangan dalam kategori sering. Setelah dilakukan uji korelasi rank spearman, terbukti bahwa dengan signifikansi sebesar 0,344 ($>0,05$) dan koefisien korelasi 0,137 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan penyimpanan rumah tangga. Hal ini terbukti dengan kondisi lapang, ketika pengelola pangan rumah tangga tidak melakukan tindakan penyimpanan pangan dengan jarang, sering, ataupun selalu karena alasan ukuran rumah tangga. Tindakan penyimpanan pangan rumah tangga oleh pengelola pangan dilakukan dengan tidak mempertimbangkan faktor ukuran rumah tangga, namun faktor lain yang akan dijelaskan pada subbab motif Tindakan pengelolaan pangan.

Hubungan Ukuran Rumah Tangga dengan Intensitas Tindakan Konsumsi Pangan

Tabulasi silang ukuran rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan rumah tangga. Berbeda dengan tindakan perencanaan pangan dan penyimpanan pangan, ditemukan hubungan antara ukuran rumah tangga terhadap tindakan konsumsi pangan yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga. Rumah tangga yang berukuran kecil yang melakukan tindakan konsumsi pangan kategori sering sebanyak 77,8 persen pengelola pangan rumah tangga, pada rumah tangga ukuran sedang yang melakukan tindakan penyimpanan pangan kategori sering sebanyak 33 pengelola pangan rumah tangga, serta pada rumah tangga berukuran besar sebanyak 100 pengelola pangan rumah tangga.

Tabel 5. Jumlah dan persentase menurut ukuran rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan rumah tangga di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Jawa Barat, tahun 2020

Ukuran Rumah Tangga	Tindakan Konsumsi Pangan							
	Jarang		Sering		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%

Kecil	2	22,2	7	77,8	0	0	9	100
Sedang	0	0	33	100	0	0	33	100
Besar	0	0	8	100	0	0	8	100
Total	2	4,0	48	96,0	0	0	50	100

Terdapat pula sebaran pada tindakan konsumsi pangan kategori jarang yang dilakukan oleh pengelola pangan rumah tangga kecil sebanyak 22,2 persen rumah tangga, serta tindakan konsumsi pangan kategori selalu yang dilakukan rumah tangga sedang sebanyak 100 persen rumah tangga. Dihipotesiskan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga semakin sering tindakan konsumsi dilakukan, semakin Setelah dilakukan uji korelasi rank spearman, diperoleh signifikansi sebesar 0,014 ($<0,05$) dan koefisien korelasi 0,346. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan yang cukup kuat antara ukuran rumah tangga dengan tindakan konsumsi. Berdasarkan uji korelasi, disimpulkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin sering tindakan konsumsi pangan dilakukan.

Ikhtisar

Pada bab ini telah diuji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan tindakan pengelolaan pangan rumah tangga. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang akan diuji korelasinya dengan tindakan pengelolaan pangan terdiri atas lapisan rumah tangga, dan ukuran rumah tangga. Sedangkan tindakan pengelolaan pangan meliputi tindakan perencanaan pangan, tindakan penyimpanan pangan, dan tindakan konsumsi pangan. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang terdiri dari lapisan rumah tangga dengan tindakan pangan oleh pengelola pangan rumah tangga diuji secara statistik dengan uji korelasi rank spearman, dengan signifikansi $<0,05$ memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis diterima. Pada karakteristik lapisan rumah tangga yang terbagi menjadi lapisan bawah, menengah, dan atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lapisan rumah tangga dan tindakan perencanaan pangan, penyimpanan pangan, serta konsumsi pangan rumah tangga. Berdasarkan signifikansi sebesar 0,033 untuk tindakan perencanaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi lapisan ekonomi rumah tangga, maka tindakan perencanaan (membuat daftar belanja, merencanakan kombinasi, merencanakan porsi pangan, perencanaan jenis pangan) akan semakin sering dilakukan. Selanjutnya, terdapat nilai signifikansi 0,003 pada tindakan penyimpanan pangan, ini berarti bahwa semakin tinggi lapisan ekonomi rumah tangga, maka tindakan penyimpanan (mengecek tanggal kedaluwarsa, mengecek stok pangan, melakukan pengawetan, memeriksa kualitas dan suhu) akan semakin sering dilakukan. Signifikansi pada tindakan konsumsi sebesar 0,034, yang berarti bahwa semakin tinggi lapisan ekonomi rumah tangga, maka tindakan konsumsi (mengolah kembali sisa pangan, mengutamakan konsumsi pangan mendekati kedaluwarsa, menghabiskan pangan yang dimasak, pencegahan terhadap konsumsi pangan tak diinginkan, pilih-pilih terhadap jenis pangan, dan mengatur porsi anggota rumah tangga) akan semakin sering dilakukan.

Sementara itu pada karakteristik ukuran rumah tangga yang terbagi menjadi rumah tangga kecil, sedang, dan besar, tidak menunjukkan hubungan dengan variabel tindakan perencanaan pangan dan penyimpanan pangan. Nilai signifikansi pada ukuran rumah tangga dengan tindakan perencanaan sebesar 0,08 ($>0,05$) dan 0,344 untuk signifikansi ukuran rumah

tangga dengan tindakan penyimpanan pangan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa, hipotesis semakin kecil ukuran rumah tangga, semakin sering tindakan perencanaan dan penyimpanan pangan dilakukan, ditolak. Pada hubungan ukuran rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan, nilai signifikansi sebesar 0,014 ($<0,05$). Pada hipotesis penelitian disebutkan bahwa Tipe tindakan sosial pangan berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi rumah tangganya (Lapisan Rumah Tangga dan Ukuran Rumah Tangga). Beberapa tindakan memiliki hubungan, namun tindakan lainnya tidak berhubungan sama sekali. Terdapat hubungan signifikan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan konsumsi pangan, maka hipotesis ukuran rumah tangga memiliki hubungan dengan tindakan konsumsi pangan dapat diterima. Hal ini berarti bahwa, semakin kecil ukuran rumah tangga, semakin sering tindakan konsumsi pangan dilakukan. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan penyimpanan pangan, dan terdapat hubungan antara ukuran rumah tangga dengan tindakan perencanaan pangan rumah tangga ditolak.

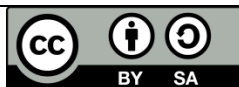
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pangan rumah tangga di Desa Sukawening menunjukkan pola tertentu, di mana sebagian besar masyarakat menghasilkan limbah dalam volume kecil (1–3 porsi per minggu) dan jenis limbah pangan yang terbanyak adalah nasi dan sayur, dengan keputusan pembuangan biasanya dipicu oleh perubahan bau dan rasa. Dalam tindakan pengelolaan pangan, responden jarang melakukan perencanaan pangan, namun lebih sering melakukan tindakan penyimpanan dan konsumsi pangan dengan tepat, terutama di rumah tangga beranggotakan 3–4 orang. Analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan signifikan antara tindakan konsumsi pangan dengan ragam dan volume limbah pangan, serta antara tindakan perencanaan pangan dengan jenis limbah, dengan nilai signifikan $<0,05$. Motif pengelolaan pangan juga berpengaruh, di mana tindakan yang jarang dilakukan didorong oleh motif non-rasional (tradisional dan afektif), sedangkan tindakan yang sering dilakukan didasari motif rasional (instrumental dan berorientasi nilai). Selain itu, karakteristik lapisan rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan seluruh tindakan pengelolaan pangan, sementara ukuran rumah tangga hanya berpengaruh terhadap tindakan konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan meningkat untuk mengurangi limbah, dan disarankan agar program edukasi pengelolaan pangan berbasis kesadaran lingkungan dan efisiensi rumah tangga lebih diperkuat untuk meminimalkan limbah pangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia 2011*. Badan Pusat Statistik.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Felisha, R. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi food waste rumah tangga di Indonesia* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Pertanian Bogor.

- Florio, A. D., & Fanelli, R. M. (2016). Food waste in the phase of domestic consumption: The causes and preventive actions. *Rivista di Economia Agraria*, 71(1), 1–14.
- Food and Agriculture Organization. (2011). *Global food losses and food waste: Extent, causes and prevention*. FAO.
- Iskandar, J. (2011). *Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia*. Umbara.
- Maulana, C., & Handayani, B. (2015). Pengaruh karakteristik, kompleksitas pemerintahan dan temuan audit terhadap tingkat pengungkapan wajib LKPD. *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
- Octavianus Jauhar Fikrisyaha, D., & Kinanthya Rif'atullah Al Hanif, A. (2023). Penyuluhan pemanfaatan larva black soldier fly (BSF) dalam biokonversi sampah di Desa Ngabetan. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1440>
- Panjaitan, D. (2021). Potensi pemanfaatan limbah ampas kelapa sebagai sumber pangan atau bahan substitusi makanan kesehatan. *Jurnal Riset Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian (RETIPA)*. <https://doi.org/10.54367/retipa.v1i2.1209>
- Parizeau, K., von Massow, M., & Martin, R. (2015). Household-level dynamics of food waste production and related beliefs, attitudes, and behaviours in Guelph, Ontario. *Waste Management*, 35, 207–217.
- Pearson, D., Minahan, M., & Rann, M. (2013). Food waste in the home. *Locale: The Australasian-Pacific Journal of Regional Food Studies*, 3, 118–132.
- Rakhmawati, Y., Masita, R., Kartikasari, N., Setiawan, D., Lestari, S. R., Wahyuni, D. S., Istaufa, I. M. A., Ningrum, S. H., & Qomaria, D. (2023). Pengolahan kerupuk kulit pisang sebagai inovasi pemanfaatan limbah bahan pangan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1). <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.17386>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan*.
- Schanes, K., Dobernig, K., & Gozet, B. (2018). Food waste matters – A systematic review of household food waste practices and their policy implications. *Journal of Cleaner Production*, 182, 978–991.
- Stancu, V., Haugaard, P., & Lähteenmäki, L. (2016). Determinants of consumer food waste behaviour: Two routes to food waste. *Appetite*, 96, 7–17.
- Wahlen, S., & Winkel, T. (2016). Household food waste. In G. Smithers (Ed.), *Reference module in food science* (pp. 1–5). Elsevier.
- Wahyono, S., Sahwan, F. L., & Suryanto, F. (2017). *Cara cerdas mengurangi dan mengolah limbah pangan di rumah*. BPPT Press.
- WRAP. (2009). *Household food and drink waste in the UK*. WRAP.
- Yamin, A. A., & Syamsu, J. A. (2020). Limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 9(1). <https://doi.org/10.33230/jps.9.1.2020.11703>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).